

<b>DI PRANCIS DALAM LIRIK LAGU RAP KARYA ROHFF</b>	<b>38</b>
III.1 Identitas Anak Muda Prancis dalam <i>Qui est l'Exemple</i>	38
III.2 Identitas Anak Muda Prancis dalam T.D.S.I	43
III.3 Identitas Anak Muda Prancis dalam <i>Charisme</i>	49
III.4 Identitas Anak Muda Prancis dalam <i>Ca Fait Plaisir</i>	54
III.5 Identitas Anak Muda Prancis dalam <i>La Puissance</i>	58
III.6 Identitas Anak Muda Prancis dalam Produk Budaya Urban	61
<b>BAB IV KESIMPULAN</b>	<b>65</b>
<b>DAFTAR REFERENSI</b>	<b>70</b>
<b>LAMPIRAN</b>	<b>72</b>

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### I.1 Latar Belakang

Kedatangan imigran di Prancis terbagi atas beberapa gelombang besar. Gelombang pertama terjadi pada paruh kedua abad XIX. Perkembangan Prancis dalam bidang industri, terutama industri tekstil menarik minat para imigran untuk bermigrasi dan bekerja di sana. Gelombang kedua terjadi pada pasca perang dunia kedua. Prancis kembali membutuhkan banyak tenaga kerja dan pemerintah mengajak tenaga kerja asing untuk berpartisipasi dalam dunia industri Prancis yang sedang berkembang. Hasil dari perkembangan industri besar-besaran ini adalah 30 tahun masa kejayaan Prancis yang biasa disebut dengan *Trente Glorieuses*.<sup>1</sup>

Kondisi penuh kemakmuran ini harus diakhiri pada tahun 1974 akibat krisis minyak yang melanda Eropa. Perusahaan-perusahaan di Prancis menghadapi krisis keuangan dan akibatnya harus mengurangi pegawai. Tingkat pengangguran meningkat sebagai dampak dari semua itu. Kaum imigran yang sebagian besar adalah tenaga kerja tidak terdidik adalah pekerja yang harus menghadapi pemecatan dan akhirnya menganggur. Presiden Prancis kala

---

<sup>1</sup> *Trente Glorieuses* berlangsung sejak pasca perang dunia kedua yaitu tahun 1945 hingga krisis minyak tahun 1974.

itu, Valéry Giscard D'Estaing langsung mengeluarkan keputusan untuk membatasi imigrasi.<sup>2</sup> Keputusan ini cukup efektif dalam membatasi jumlah imigran di Prancis, yaitu hanya meningkat 300.000 antara tahun 1975 – 1982. Motif imigrasi juga ikut berubah, yaitu dari motif ekonomi menjadi motif imigrasi keluarga (*regroupement familiale*). (Vaillant, 2010: 17)

Sementara itu, sebagai dampak langsung dari arus imigrasi dan industrialisasi, ruang juga mengalami perubahan. Perubahan kehidupan ekonomi Prancis dari agraris menjadi industrial membuat desa-desa berkembang menjadi kota-kota industri. Masyarakat rural berganti menjadi masyarakat urban. (Borne, 1990: 47) Meledaknya populasi urban membuat kota tidak mampu lagi menampung mereka dan terciptalah pemukiman di sekitar kota-kota industri. Pemerintah ikut menangani masalah pemukiman ini dan membangun pemukiman besar-besaran di pinggiran perkotaan pada tahun 1960. Konsentrasi pembangunan mereka adalah akses transportasi karena hal inilah yang sangat menentukan bagi kondisi bekerja di pusat-pusat industri. Sementara itu masalah-masalah sosial tidak menjadi fokus utama bagi pemerintah (Borne, 1990 : 49).

Pembagian pemukiman pinggir dan pusat ikut menentukan masyarakat yang tinggal di dalamnya. Pemukiman di pinggir kota memiliki harga sewa yang lebih murah dari pemukiman di dalam kota. Dengan demikian, kaum pekerja imigran yang biasanya bekerja sebagai buruh lebih memilih untuk tinggal di pinggir kota. Pembagian pemukiman seperti inilah yang kemudian menciptakan kantong-kantong penduduk berupa daerah miskin (*bidonville*).

Daerah-daerah miskin memiliki banyak permasalahan sosial, terutama masalah yang berkaitan dengan kriminalitas akibat ketidakmampuan para penghuninya secara ekonomi. Pemerintah mengambil jalan tengah dengan merancang kantong penduduk yang lebih layak huni, terutama dengan mendirikan bangunan tempat tinggal yang memenuhi standar sanitasi. Pada bulan Juni 1973 didirikan organisasi *Habitat et vie sociale (HVS)* yang terdiri atas para pegawai negeri bidang perlengkapan, sosial dan anak muda. Tugas mereka adalah mempelajari cara-cara memperbaiki hubungan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. (Pironnet, 2006 : 1)

Hasil dari HVS adalah pengadaan *HLM (Habitation à Loyer Modéré – Tempat tinggal dengan sewa yang ringan)*. Namun demikian solusi ini tidak mengubah keadaan daerah-

---

<sup>2</sup> Pada 3 Juli 1974, Presiden Valery Giscard D'Estaing mengambil keputusan untuk membatasi masuknya imigran ke Prancis. Pada tahun berikutnya, negara-negara tetangga Prancis yaitu Jerman dan Belgia mengadopsi peraturan yang sama.

daerah miskin ini. Tiga tahun kemudian, daerah miskin (*bidonville*) terakhir dihancurkan di Nice dan pemerintah menciptakan “*Les cités de transit*” (kota perpindahan). Tingkat kriminalitas tetap tinggi terutama yang bersifat kenakalan remaja. Menyikapi hal ini, pada tahun 1976 pemerintah menciptakan “*Comité d’études sur la violence, la criminalité et la délinquance (CEVCD)*” (Komite yang mengkaji kekerasan, kriminalitas dan kenakalan remaja) dalam departemen hukum. (Pironnet, 2006: 1)

Konsentrasi pemerintah atas pemukiman dilanjutkan pada tahun 1977 dengan peluncuran rencana pembangunan *banlieue*.<sup>3</sup> Program bernama “*Habitat et vie sociale*” (*HVS*) (tempat tinggal dan kehidupan sosial) diluncurkan untuk memperbaiki *HLM* Sekretariat negara untuk urusan tempat tinggal, Jacques Barrot, mencanangkan rencana pembangunan *banlieue*. Kemudian sekitar 50 proyek pembangunan *banlieue* dilaksanakan hingga 1981.

Namun demikian para arsitek dan urbanis melupakan hal-hal penting mengenai tempat tinggal yaitu sarana bersosialisasi. Masyarakat yang tinggal di *banlieue* tidak hanya butuh untuk berangkat kerja melainkan juga membutuhkan sarana-sarana sosial seperti rumah sakit, sekolah, kafe dan restoran. (Goaziou, 2010: 14 – 17). Ketiadaan fasilitas umum ini membuat akses penghuni akan informasi menjadi terbatas dan secara tidak langsung membuat para penghuni *banlieue* ingin keluar, baik secara fisik maupun non fisik. Keluar secara fisik adalah meninggalkan *banlieue*, sementara keluar dengan non fisik adalah melalui beragam sarana ekspresi. Ekspresi masyarakat *banlieue* adalah sebuah produk budaya masyarakat urban. Mereka memiliki kode-kode yang khas. Kode-kode ini bisa berupa gaya berpakaian, gaya berbicara, atau kesenian seperti grafiti, musik raii dan rap.

Budaya urban yang tumbuh di *banlieue* lebih banyak menyentuh anak muda, khususnya anak muda imigran. Anak-anak muda ini adalah generasi kedua atau ketiga dari orangtua atau kakek nenek yang bermigrasi ke Prancis. Mereka adalah generasi yang dipenuhi konflik, baik konflik dengan diri mereka sendiri sebagai individu, konflik dengan identitas mereka sebagai anak muda Prancis namun tidak pernah diakui sepenuhnya sebagai “orang Prancis”<sup>4</sup>. Kehidupan anak-anak muda *banlieue* ini menciptakan *culture des jeunes* (budaya anak muda).

Menurut Goaziou dalam *Les Banlieues* (2001: 99-103) : “ *La culture Jeune vient des banlieues.*” (budaya anak muda lahir dari *banlieue*). Pada dasarnya pengertian “kaum muda”

<sup>3</sup> *Banlieue* adalah daerah pemukiman di pinggiran kota-kota besar di Prancis

<sup>4</sup> Orang Prancis yang dimaksud dalam penelitian ini mengacu kepada warganegara Prancis yang secara esensialis dimaknai sebagai ras kulit putih dan secara sosial ekonomi adalah kelompok terpelajar dengan status ekonomi menengah keatas.

tidak dapat didefinisikan secara pasti. Namun satu hal yang telah disepakati para peneliti *Cultural Studies* yaitu bahwa konsep “anak muda” tidak semata mengacu kepada usia tertentu. Menurut Talcott Parsons, tidak ada kategori universal akan definisi “anak muda”, namun sebuah perubahan bangun budaya (*social construct*) yang muncul pada waktu tertentu dan didasarkan atas beberapa persyaratan. Anak muda biasanya ditentukan dalam wacana gaya, citra, perbedaan dan identitas. Hal yang paling penting dalam pembicaraan mengenai anak muda adalah ketika mereka diartikulasikan dalam kaitannya dengan wacana lain misalnya musik, gaya, kekuasaan, tanggung jawab, harapan, masa depan dan lain sebagainya. (Barker, 2000: 320)

Bagi anak muda *banlieue*, gaya berpakaian, lagu rap, lagu rai, grafiti adalah bentuk kreativitas mereka dan sebuah ciri pembeda antara mereka dan anak muda lainnya. Budaya urban yang diadopsi dari budaya urban masyarakat pinggiran Amerika ini memberikan anak-anak muda imigran Prancis kesempatan untuk menempatkan dirinya sebagai bagian dari konstruksi besar masyarakat sosial. Tidak hanya *les blancs* (kulit putih) yang bersuara, namun juga *les blacks et les beurs* (kulit hitam dan magribi).

Diantara beberapa sarana ekspresi tersebut, lagu rap menjadi sarana untuk mengungkapkan ekspresi jiwa anak muda *banlieue* yang seringkali merasa terjebak dan tidak aman dalam dunia yang melingkupinya. (Goaziou, 2001: 101). Lagu rap dinyanyikan dengan cepat dan membawa kemungkinan untuk menampung lirik lebih banyak dari lagu-lagu lain. Lebih banyak hal dapat tersampaikan dalam lagu rap. Bentuk lagu rap menyerupai orang bercerita, bahkan seringkali dinyatakan bahwa rap adalah singkatan dari *rhythme et poésie* (ritme dan puisi). Sifat rap yang demikian memungkinkan anak-anak muda untuk berbicara langsung dari hati, sebagaimana sifat puisi. Kelahiran rap sebagai budaya urban kaum muda, baik di Amerika atau di Prancis membuat genre musik ini lekat dengan potret kehidupan masyarakat pinggiran. Menurut Cyril Trimaille dalam artikelnya yang berjudul *Rap Francais, Humour et Identité(s)* yang diterbitkan dalam jurnal *Ecartés d'Identité*, lagu rap digemari anak muda *banlieue* karena hal berikut ini :

*“le rap offre des modes alternatifs de socialisation et de professionnalisation, qui permettent de sortir de la « galère », et propose à des jeunes des modèles d'identification positive autres que les stéréotypes négatifs de l'ouvrier ou des « racailles »” (hlmn. 53)*

“lagu rap menawarkan model sosialisasi dan jalur profesional alternatif yang membuat pelakunya dapat keluar dari “kekacauan”. Lagu rap menawarkan model

identifikasi positif terhadap anak-anak muda yang biasanya selalu digambarkan dalam stereotip negatif sebagai kelas buruh atau “pengacau”.

Dengan menjadi saksi kehidupan *banlieue* dan sarana berekspresi, lagu rap menjadi bagian dalam penciptaan sebuah identitas baru bagi anak-anak muda imigran, khususnya anak muda imigran Prancis. Lagu rap adalah milik komunitas mereka, yang membedakan mereka dengan *others*, lagu rap merupakan produk mereka sendiri dan tidak dapat dilakukan oleh *others*. Lagu rap juga memungkinkan mereka bermimpi akan kehidupan yang lebih baik jika suatu saat mereka bisa sukses berkarir di jalur rap sehingga lebih memiliki modal dalam perjuangan menampik stereotip negatif mengenai anak muda imigran dan kemiskinan serta pengangguran. Mereka memproduksi identitas baru melalui lagu rap dan dalam saat yang bersamaan juga mengkonsumsi barang-barang material yang berkenaan dengan lagu rap misalnya baju, sepatu, aksesoris dan album-album rap. Popularitas seorang penyanyi rap bisa dilihat dari angka penjualan albumnya yang tinggi dan gaya berpakaianya yang menjadi *trendsetter*.

Salah satu penyanyi rap yang memiliki angka penjualan album tinggi adalah Rohff. Ia berulang kali meraih penghargaan platinum atau emas atas penjualan albumnya. Pada bulan September 2002 ia mengeluarkan album berjudul Rohff dengan dua lagu unggulan yaitu *Qui est l'Exemple* dan T.D.S.I. Album ini meraih penghargaan platinum untuk penjualan sebanyak 750.000 kopi. Pada tahun 2004 ia mengeluarkan album *La Fierté des Nôtres* dan mendapatkan penghargaan “*disque d'or*” (album emas) dengan lagu andalannya yang berjudul *À la Fait Plaisir* dan *Charisme*. Album *Au delà Mes Limites* keluar pada tahun 2005 dengan *single* unggulan *La Puissance*. Album ini juga mendapatkan “*disque d'or*” dan dalam 2 minggu sudah mampu terjual sebanyak 200.000 kopi.

Seiring dengan kesuksesan album-albumnya, lagu-lagu andalan Rohff menjadi bagian dalam sebuah kompilasi rap internasional yang diterbitkan oleh radio khusus rap, hip hop dan R&B Prancis yaitu *skyrock*. Album kompilasi ini bernama *Planète Rap* dan merupakan perpanjangan dari majalah yang juga diterbitkan oleh *skyrock* serta acara khusus rap di radio ini yang telah ada sebelumnya. Dalam kurun waktu 2002 – 2007, lagu-lagu Rohff memiliki frekuensi paling banyak untuk muncul dalam kompilasi ini, yaitu sebanyak 8 kali sementara penyanyi rap lain meletakkan antara 1 – 7 lagu dalam kompilasi ini.

Salah satu ciri khas Rohff adalah kesetiiaannya untuk bercerita mengenai kehidupan anak muda *banlieue* dalam lagu-lagunya. Dalam situs resminya ia mengatakan :

“*Qui d'autre peut résumer le slalom entre les tragedies et la loi qu'est la vie des jeunes banlieusard?*”

“siapa lagi yang dapat menceritakan intrik antara tragedi dan hukum yang merupakan kehidupan kaum muda banlieue? (www.Roh2f.com)

Ia menempatkan dirinya sebagai *porte-parole* atau juru bicara bagi anak-anak muda imigran *banlieue*. Dengan lagu-lagu rapnya ia menjadi bagian dalam konstruksi identitas anak-anak muda imigran. Ia juga mengatakan bahwa ia tidak akan pernah benar-benar pergi dari *banlieue* :

*“J'ai passé plus de temps dans la misère sociale que dans le luxe, c'est m'a marqué à vie, c'est mon caractère aussi. Je ne l'ai pas choisi, je suis né avec. Je suis toujours dans le 9-4, je ne suis jamais loin de ça.”*

Aku lebih banyak berada dalam kesengsaraan sosial daripada kemewahan, itu sangat bermakna dalam hidupku, itu adalah karakterku. Aku tidak memilihnya, aku dilahirkan dengan itu. Aku selalu dalam 9-4 (Vitry sur Seine), aku tidak pernah jauh dari tempat itu.”

Dalam kesuksesan dan popularitasnya ia memposisikan dirinya sebagai bagian dari masyarakat *banlieue*, khususnya sebagai bagian dari budaya anak muda urban. Dengan demikian ia turut diposisikan sebagai bagian dari *banlieue* yang lekat dengan stereotip-stereotip negatif terutama kekerasan, kriminalitas dan *délinquance* (kenakalan remaja).

## **I.2 Masalah**

Bagaimana lagu-lagu rap karya Rohff, sebagai salah satu produk budaya urban, merepresentasikan identitas anak-anak muda imigran di Prancis?

## **I.3 Tujuan**

Menemukan representasi identitas anak-anak muda imigran di Prancis dalam salah satu produk budaya urban yaitu lagu rap karya Rohff.

## **I.4 Sasaran**

1. Memperlihatkan tema-tema yang dominan dalam lagu-lagu Rohff

2. Memperllihatkan posisi dan penempatan diri anak muda imigran dalam lagu-lagu Rohff
3. Memperllihatkan lagu Rohff sebagai sarana ekspresi anak-anak muda imigran di Prancis
4. Memperllihatkan budaya anak muda imigran di Prancis melalui lagu-lagu Rohff

## **I.5 Metodologi Penelitian**

### **I.5.1 Metode Penelitian**

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan *Cultural Studies*. Metode penelitian kualitatif terfokus pada pencarian makna yang didapatkan dari hasil analisis. Analisis data akan dilakukan dengan pemaknaan lirik lagu berdasarkan diksi lalu dikaitkan dengan teori representasi dan identitas dari Stuart Hall.

### **I.5.2 Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah 5 lirik lagu rap Prancis yang dibawakan oleh Rohff yaitu : *Qui est l'Exemple*, *T.D.S.I* , *Charisme* , *Ca Fait Plaisir* dan *La Puissance*. Semua lagu ini ada dalam pilihan kompilasi *Planète Rap* dan mendapatkan penghargaan dalam penjualan album atau *single*. Tahun peluncuran album dibatasi selama lima tahun yaitu dari 2002 sampai 2007. Tahun 2002 dipilih sebagai titik tolak karena tahun ini adalah tahun terakhir *Planète Rap* diluncurkan dalam satu volume setahun. Penambahan volume album kompilasi menunjukkan pertambahan minat masyarakat dalam konsumsi lagu Rap. Dengan demikian pasca 2002 terlihat sebuah gejala baru dalam kehidupan kaum muda di Prancis. Sementara itu tahun 2007 diambil sebagai batas karena konteks sosial politik budaya Prancis yang berubah menjelang pemilihan Presiden. Lirik lagu rap diunduh dari situs-situs resmi rap. Lirik lagu rap tersebut disalin oleh para penggemar rap. Data-data sekunder adalah literatur mengenai musik rap, berbagai artikel mengenai kondisi aktual masyarakat Prancis terutama yang berkaitan dengan kehidupan imigran khususnya kehidupan anak-anak muda imigran di Prancis.

## **I.6 Kerangka Teoretis**

Penelitian ini akan melihat representasi identitas anak muda imigran di Prancis. Menurut Barker (2000: 8 – 12), representasi dan identitas adalah dua kata kunci dalam penelitian *Cultural Studies*. Kajian *cultural studies* adalah sebuah praktik pemaknaan, yaitu

kajian mengenai makna yang didapat dari tanda-tanda. Tanda-tanda yang ada dalam berbagai bentuk yaitu simbol, bahasa, tingkah laku selalu memiliki makna. Pemaknaan dari tanda-tanda yang diartikulasikan dengan konteks yang melingkupinya inilah yang akan membentuk representasi.

Sementara itu identitas dalam *Cultural Studies* memiliki konsep khusus. Identitas tidak hanya berkaitan mengenai informasi pribadi mengenai seseorang yang berkaitan dengan nama, tanggal lahir, tempat tinggal dan informasi-informasi lain yang ada dalam kartu identitas, melainkan identitas adalah sebuah konstruksi sosial. Identitas hadir dalam proses pemaknaan dan bukan hadir begitu saja dalam diri seseorang (Barker.2000 : 11-12).

Stuart Hall menekankan konsep identitas pada *cultural identity* karena menurutnya identitas adalah sebuah produksi yang tidak pernah selesai melainkan selalu berada dalam proses (Hall. 1990: 222). Identitas terkait dengan masa lalu namun tidak terikat secara esensial dengan masa lalu. Identitas seorang imigran misalnya, akan terkait dengan keberadaannya sebagai imigran namun eksistensinya tidak hanya terbatas pada identitasnya sebagai imigran (*being*) melainkan pada proses *becoming*. Proses ini berkaitan dengan masa depan, karenanya identitas bukanlah sebuah proses yang sudah selesai. Teori mengenai representasi dan identitas akan dijelaskan lebih lanjut di bagian berikut ini.

### **I.6.1 Representasi**

Salah satu makna yang terkandung dalam kata representasi adalah *to represent* atau menghadirkan kembali sesuatu dan *to stand in* atau untuk mewakili sesuatu. (Hall. 2003: 15). Genre musik rap sendiri dapat dilihat sebagai sebuah tanda. Rap sebagai tanda diartikulasikan dengan masyarakat urban, yaitu masyarakat yang memproduksi dan mengkonsumsinya. Makna yang didapatkan dari genre ini adalah bahwa rap berkaitan erat dengan ekspresi anak-anak muda imigran. Rap menjadi salah satu representasi dari anak-anak muda imigran, dalam pengertian *to stand in* atau mewakili anak-anak muda imigran. Lagu rap karya Rohff bercerita mengenai kehidupan anak-anak muda imigran Prancis yang hidup di *banlieue*. Dalam konstruksi ini, lagu-lagu rap karya Rohff telah menghadirkan kembali (*to represent*) anak-anak muda imigran Prancis yang tinggal di *banlieue*.

Sementara itu Stuart Hall juga mengatakan bahwa *Representation is the production of the meaning of the concepts in our minds through language.*” (Hall. 2003 : 17) Representasi berkaitan erat dengan produksi makna dari konsep-konsep yang ada dalam pikiran seseorang. Dalam kaitannya dengan lirik lagu Rohff, *our mind* mengacu pada pikiran Rohff. Representasi sendiri merupakan sebuah sistem yang memiliki proses. Hall membagi proses-



proses ini dalam dua hal yaitu representasi mental (*mental representation*) dan bahasa (*language/sign*).

Representasi mental berada dalam konsep di kepala kita. Dalam representasi mental kita menghubungkan antara kenyataan dengan konsep yang kita miliki. Melalui hal-hal nyata yang kita lihat, dapat tercipta konsep akan hal tersebut tanpa benar-benar berada dalam situasi yang dimaksudkan atau melihat benda yang dibicarakan. Ketika mendengar lagu rap, konsep yang terbentuk adalah bahwa lagu rap adalah lagu yang berirama cepat. Isi lagu rap adalah omelan, kritik dalam bahasa yang vulgar. Berhenti di tahap representasi mental ini, kita sampai di tahap konsep, atau kesan dan benar-benar memaknai isi lagu rap. Kesan yang kita dapatkan ini sangat tergantung pada subjek yang memaknai sebuah produk. Representasi mental mengenai lagu rap pada anak muda imigran Prancis dan pada orang-orang non imigran Prancis atau generasi tua/dewasa akan berbeda. Makna sangat tergantung pada siapa yang memaknai dan relasi antara subjek-objek dan karenanya bukan sesuatu yang tetap.

Kesamaan dalam memaknai sesuatu sangat erat kaitannya dengan *shared meanings* atau *shared conceptual map* (Du Gay, Hall et.al,1997). Lagu-lagu Rohff akan dimaknai anak-anak muda imigran Prancis yang tinggal di *banlieue* sebagai suara hati mereka. Sementara maknanya akan menjadi lain bagi orang-orang yang tidak berbagi konteks sosial yang sama dengannya, misalnya orang-orang dari generasi yang berbeda. Sementara itu bagi orang-orang di luar komunitas anak imigran Prancis, atau non Prancis, lagu-lagu Rohff dapat dilihat sebagai acuan mengenai kehidupan di Prancis, khususnya kehidupan kaum muda. Dalam tataran ini, lagu-lagu rap karya Rohff dapat digunakan untuk membaca representasi identitas anak-anak muda imigran di Prancis.

Tataran kedua dalam sistem representasi adalah bahasa. Semua konsep dalam representasi mental harus diwujudkan dengan bahasa agar kita dapat menghubungkannya dengan kenyataan dan mendapatkan makna. Bahasa dapat diuraikan dengan kode-kode. Kode yang dimaksud disini adalah kode bahasa dan budaya. Rohff dan anak-anak muda imigran di Prancis berbagi kode yang sama dalam produksi dan konsumsi lagu-lagu rap. Mereka berbahasa Prancis dan berada dalam konteks budaya yang sama. Lagu-lagu rap karya Rohff dapat dibongkar dengan memperhatikan kode bahasa Prancis anak muda dan pemahaman atas kehidupan urban *banlieue* yang melingkupi penciptaan lagu serta isi di dalam lagu. Grossberg dalam artikelnya yang berjudul "*History, Politics and Postmodernism*", mengatakan bahwa *Cultural practices are signifying practices*. Praktik pemaknaan tanda adalah sebuah praktik budaya. Dalam praktik ini, konstruksi makna harus

selalu dikaitkan dengan konteks. Dengan demikian representasi tidak pernah terlepas dari realita sosial yang melingkupi subjek dan objek.

Representasi merekatkan semua tanda-tanda menjadi makna dan makna sendiri bersifat subjektif, tidak pernah tetap, selalu berubah dan selalu bergerak. Ada bermacam-macam pendekatan untuk melihat bagaimana makna dapat tersampaikan. Dari beragam teori mengenai makna dan bahasa ada tiga pendekatan yang disimpulkan oleh Stuart Hall (2003: 24-25) yaitu :

1. Pendekatan Reflektif (*reflective approach*)

Pendekatan reflektif memandang bahasa hanya sebagai refleksi atas makna yang telah terkandung dalam tanda. Makna terkandung dalam objek dan tidak terpisahkan dari dunia nyata. Dalam pendekatan inilah muncul istilah mimesis yaitu bahwa bahasa merefleksikan atau menirukan kenyataan. Dalam pengertian reflektif ini, lirik lagu rap karya Rohff menjadi refleksi atas kehidupan anak muda imigran di *banlieue*.

2. Pendekatan Intensional (*intensional approach*)

Pendekatan intensional memandang makna sebagai bagian dari penulis (author). Makna terletak pada intensi penulis karena itu kata-kata bermakna sesuai dengan kehendak penulis. Dalam pendekatan ini, lirik lagu rap karya Rohff memiliki makna tunggal, yaitu sesuai dengan tujuan Rohff menulis dan sesuai dengan biografi Rohff.

3. Pendekatan konstruksionis (*constructionist approach*)

Pendekatan ketiga, yaitu pendekatan konstruktivis mengatakan bahwa makna terkonstruksi dalam bahasa dan lewat bahasa. Makna tidak didapatkan hanya dari intensi pengarang namun didapatkan melalui sistem representasi.

Pendekatan yang ketiga inilah yang lebih dekat dengan *Cultural Studies* yang mengatakan bahwa *meaning is constructed*. Makna tidak terkandung begitu saja dalam sebuah tanda melainkan terbangun ketika makna tersebut ditafsirkan oleh penafsir yang juga telah memiliki serangkaian konsep sesuai dengan budaya yang ia miliki. *Meaning does not inhere in thing. It is constructed, produced. It is the result of a signifying practice-a practice that produces meaning, that make things mean.* (Hall.2003: 28).

Dalam pendekatan ketiga ini, lirik lagu-lagu Rap karya Rohff dapat dimaknai oleh siapapun dalam kaitannya untuk memahami kehidupan anak-anak muda imigran Prancis yang diceritakan di dalam lagu. Makna dalam lirik lagu rap karya Rohff menjadi bagian dari sebuah bangun budaya besar, dan menjadi representasi dari budaya anak muda imigran di

Prancis yang tinggal di *banlieue*. Namun demikian, representasi bukanlah sebuah kebenaran tunggal dan akan terus menjadi representasi berikutnya tanpa batas akhir. Representasi anak muda imigran di Prancis dalam lagu-lagu Rohff akan memperlihatkan konsep mereka terhadap diri dan lingkungannya. Bagaimana mereka menyikapi stereotip-stereotip yang ada mengenai *banlieue* yang erat dengan konflik, persaingan, kekerasan, kemiskinan dan kriminalitas. Representasi ini akan berkaitan dengan representasi sistem yang ada di *banlieue*, pembentuknya dan pemegang kuasa dalam kehidupan masyarakat *banlieue*.

## I.6.2 Identitas

Identitas berkaitan erat dengan diri seseorang atau komunitas, menyangkut individu atau kelompok. Menurut Barker (2003: 165), identitas dibedakan menjadi *self identity* dan *social identity*. Perbedaan ini didasarkan dari sudut pandang melihat identitas. Bagaimana diri seseorang atau kelompok melihat dirinya adalah *self identity*, sementara bagaimana konstruksi masyarakat melihat mereka adalah *social identity*. Identitas seseorang atau kelompok ditentukan berdasarkan kesamaan dan perbedaan, mengenai diri pribadi dan sosial “*about what you have in common with some people and what differentiate you from others*” (weeks, 1990: 89).

Kathryn Woodward (1999: 35) juga mengatakan bahwa konstruksi identitas diambil dari pemaknaan atas perbedaan: “*Identity is constructed in relation to other identities, to “the outsider” or in terms of others*”. Dalam pengertian ini identitas merupakan hubungan yang bersifat oposisi biner dengan “yang lain”. Identitas seseorang dapat terkonstruksi atau dikonstruksikan melalui keberadaan yang lain. Bukan hanya individu yang penting, melainkan kaitan antara individu dengan komunitas atau orang-orang lain juga memegang peranan.

Emmanuel Vaillant, dalam *l’Immigration* mengutip pendapat Christian Bromberger, seorang antropolog yang sependapat dengan Woodward. Ia menuliskan dalam *L’Autre et le Semblable* bahwa :

“*l’identité se construit moins dans le rapport à soi et à l’identique que dans le rapport à l’autre et dans la différence, définie tout à la fois par l’autre et contre l’autre.*”

“Identitas lebih banyak terkonstruksi dalam hubungannya dengan yang lain dan dengan perbedaan daripada dalam hubungan dengan diri sendiri. Identitas seringkali didefinisikan oleh orang lain dan dikontraskan dengan orang lain.

Dalam pengertian ini, individu diletakkan dalam konteks masyarakat. Tidak hanya dirinya yang menjadi pokok, namun juga posisinya di masyarakat.

Identitas Rohf sebagai anak muda imigran Prancis adalah perbedaan terhadap kelompok anak muda non-imigran. Rohff sebagai penyanyi rap Prancis tercipta dari perbedaan dengan penyanyi genre musik lain. Identitas dari oposisi semacam ini bisa ditentukan oleh banyak faktor misalnya gender, profesi, etnis, pandangan politik dan lain-lain.

Namun demikian identitas bukanlah sebuah konstruksi yang bersifat tetap dan ada dengan sendirinya. Stuart Hall mengatakan dalam *Identity and Diaspora* (1990: 222 – 237) bahwa kita harus melihat identitas sebagai produksi yang tidak pernah selesai, selalu berada dalam proses dan selalu berada bersamaan dengan representasi. Menurut Hall, dalam pengertian inilah timbul permasalahan mengenai identitas budaya (*cultural identity*). Di satu sisi, identitas budaya berkaitan dengan budaya asal subjek, bisa dianggap sebagai *one shared culture* yang lekat dengan sejarah. Identitas Rohff dan anak-anak muda imigran di banlieue dalam sudut pandang ini adalah bahwa mereka bukan warganegara “asli” Prancis, memiliki warna kulit yang berbeda dan latar belakang budaya yang berbeda. Pemaknaan identitas dari sudut pandang ini bersifat esensialis karena berarti tidak akan pernah berubah sampai kapanpun. Rohff yang berkulit hitam keturunan Comores akan selalu menjadi *The Black*.

Stuart Hall memberikan refleksi kedua mengenai identitas budaya, yaitu bahwa identitas sebagai konstruksi yang tidak pernah selesai sangat erat berhubungan dengan masa depan, *It is a matter of 'becoming' as well as of 'being'. It belongs to the future as much as to the past*. Identitas budaya anak-anak muda imigran di Prancis, termasuk Rohff berada dalam sebuah proses “*becoming*”. Ekspresi mereka sebagai bagian dari representasi membawa menuju sebuah identitas baru yang di kemudian hari akan kembali berubah menuju identitas yang baru lagi. Pemilihan bahasa vulgar dalam rap dan kosakata bahasa sehari-hari anak muda imigran (*langue de la cité*), adalah bagian dari proses *becoming* mereka. Selain berfungsi sebagai ciri pembeda, bahasa ini mereka memberikan wilayah yang tegas antara anak muda imigran *banlieue* dengan non imigran. Mereka bukan lagi masyarakat terpinggir yang harus tunduk pada sistem bahasa Prancis baku namun memiliki kemampuan menciptakan bahasa sendiri di luar sistem yang ada.

Dalam melihat *cultural identity*, Stuart Hall membaginya menjadi tiga cara konseptualisasi yaitu :

1. *The enlightenment subject*

Dalam konsep *enlightment*, identitas dipandang sebagai sesuatu yang inheren dalam diri seseorang: “*the essential centre of the self was a person’s identity.*”

## 2. *The sociological subject*

Dalam konsep ini, identitas dilihat dalam hubungannya dengan konteks sosial tempat ia berada: “*the inner core of the subject was not autonomous and self sufficient, but was formed in relation to ‘significant others’, who mediated to the subject the values, meaning and symbols-the culture- of the world he/she inhabited.*” Subjek dipandang sebagai bagian dari lingkungan, tidak dilihat dari sudut pandang individual.

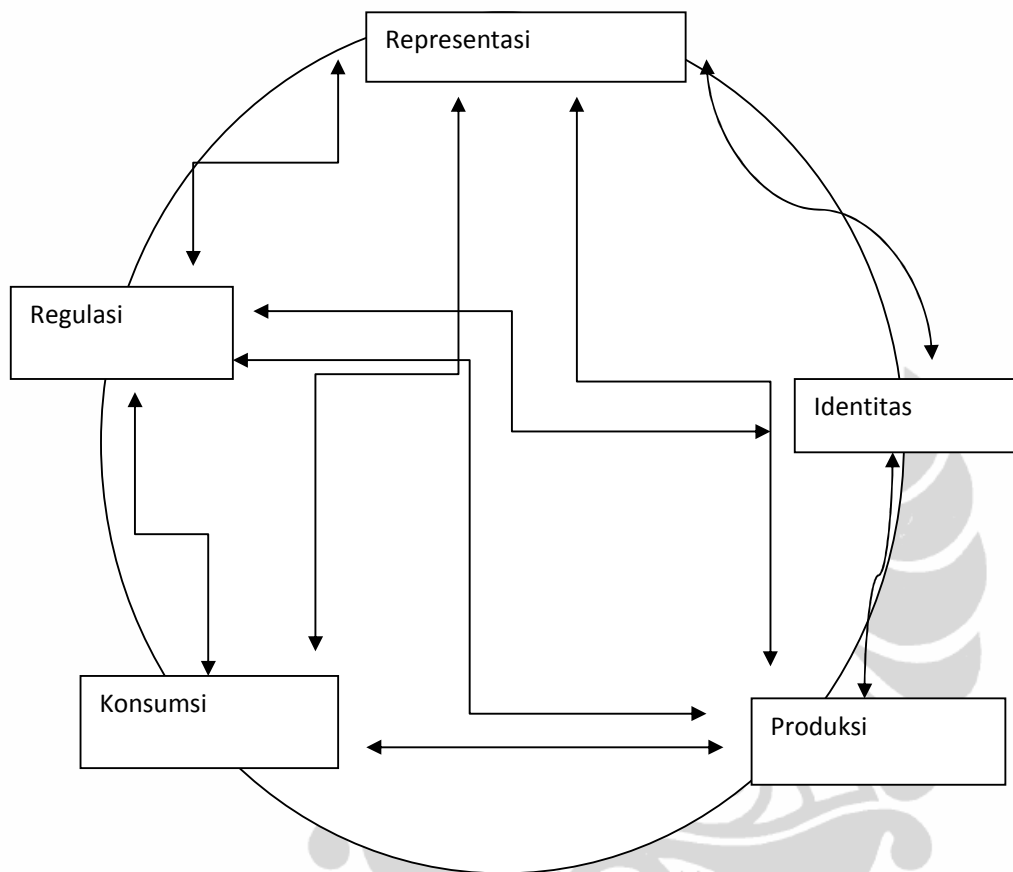
## 3. *The postmodern subject*

Dalam konsep posmodernis, identitas subjek dianggap selalu berbeda: “*the subject assumes different identities at different times, identities which are not unified around coherent ‘self’.*” Selalu ada kutub yang tarik menarik dan selalu ada pertentangan dalam konsep posmodernis mengenai identitas. Bahkan jika subjek merasa memiliki identitas yang selalu sama sejak lahir sampai mati, itu dikarenakan subjek sendirilah yang mengkonstruksi identitasnya menjadi demikian.

Dalam pembagian konsep yang erat kaitannya dengan zaman ini, Hall menjelaskan posisi identitas dalam pengertian esensialis dan non-esensialis. Pandangan non-esensialis melihat identitas sebagai sesuatu yang dikonstruksi dan terkonstruksi (*constructed and being constructed*). Subjek dan lingkungan memiliki peranan yang sama penting dalam konsep identitas. Konsep identitas sebagai suatu proses yang terus berlanjut dan karenanya harus dipandang dengan cara non-esensialis inilah yang akan dipakai dalam penelitian ini.

Sementara itu Stuart Hall dan Du Gay menjabarkan bahwa representasi dan identitas berada dalam *circuit of culture*. Ada lima hal yang terus menerus berlangsung dalam interaksi sosial kehidupan sehari-hari yaitu proses representasi, identitas, produksi, konsumsi dan regulasi. Dalam kelima proses ini, bahasa menjadi medium yang dapat menjadikan suatu hal menjadi bermakna.

Lima proses dalam *Circuit of Culture* saling berhubungan satu sama lain dan dapat digambarkan sebagai berikut :



Proses representasi akan membawa makna menuju konstruksi identitas. Proses ini juga dapat memproduksi makna baru dan sebaliknya, proses representasi dapat dipandang sebagai proses konsumsi makna. Proses representasi terkait dengan regulasi, yaitu dengan kode-kode dan peraturan yang ada dalam masyarakat dan mengantarkan sebuah hal menjadi bermakna. Representasi anak muda imigran di Prancis terkait dengan produksi mereka, yaitu lagu rap dan konsumsi mereka yaitu album rap dan gaya berpakaian hip hop. Representasi juga terkait dengan regulasi, misalnya kewajiban untuk sekolah, undang-undang integrasi dengan budaya dominan dan penempatan mereka di pemukiman pinggiran yang disebut *banlieue*.

Identitas sendiri dapat diproduksi dan dikonsumsi. Identitas juga dapat direpresentasikan serta tidak terpisahkan dari regulasi yang ada dalam masyarakat.

Sebaliknya, regulasi juga tidak dapat berdiri sendiri melainkan terbentuk dari interaksi antara proses konsumsi, produksi, representasi dan identitas. Identitas sebagai anak muda imigran di Prancis dapat diproduksi melalui persamaan dan perbedaan dengan *others*. Sementara itu identitas mereka juga dapat dikonsumsi melalui konsumsi produk-produk budaya anak muda urban misalnya saja lagu rap. Identitas mereka dapat direpresentasikan dalam produk budaya urban dan identitas mereka juga tidak lepas dari regulasi pemerintah Prancis. Dalam artikulasi inilah makna, konstruksi identitas dan representasi menjadi bagian dari sebuah siklus budaya.

## **I. 6 Ruang Lingkup**

Ruang lingkup penelitian ini adalah lirik lima lagu rap Prancis karya Rohff dalam kurun waktu 2002 – 2007. Analisis makna lirik lagu rap Prancis akan dikaitkan dengan konteks sosial budaya & politik masyarakat Prancis, khususnya kaum imigran untuk melihat representasi identitas anak muda imigran di Prancis dalam lagu-lagu rap karya Rohff

## **I.7 Penelitian Terdahulu**

Lagu rap sudah beberapa kali diteliti. Beberapa contoh penelitian terdahulu adalah tesis yang ditulis oleh Schyler Chennault berjudul *Je Vis donc Je Vois donc Je Dis, Banlieue Violences in French Rap* (Aku hidup maka aku melihat maka aku bicara, Kekerasan *Banlieue* dalam Lagu Rap Prancis). Tesis ini diterbitkan oleh Department of French and Italian Brigham Young University pada bulan April tahun 2007. Penelitian dilakukan oleh El Haj Karima berjudul *Rap Ta Politique, Ta Justice et Ta Police: Les représentation Sociales des jeunes rappers* (Rap-kan Politikmu, Keadilanmu dan Polisimu: Representasi Sosial Rapper-rapper Muda). Penelitian ini diterbitkan oleh *Université Catholique de Louvain, Faculté de Droit, École de Criminologie* (Fakultas Hukum, Program Studi Kriminologi) pada tahun 2005.

Dalam penelitiannya, Chennault menganalisis lirik lagu-lagu rap untuk melihat representasi kekerasan di *banlieue* dari perspektif para *rappeur*. Ia melihat kondisi penyebab kekerasan menurut para penghuni *banlieue* dan mencoba menjawab kritik bahwa lagu rap identik dengan kekerasan. *Banlieue* dalam lirik lagu rap digambarkan seperti sebuah dunia lain yang terasing serta jauh dari fasilitas yang terdapat di pusat. Para penyanyi rap ingin menyebrang keluar namun mereka merasa tidak mampu secara finansial ataupun secara pendidikan. Mereka seolah terkurung dalam lingkungan *banlieue* dan tak memiliki masa depan lalu mengekspresikan kemarahan terhadap pemerintahan terutama polisi dalam

lirik lagu-lagu rap.<sup>5</sup> Chennault membaca lirik lagu rap dalam kaitannya dengan kekerasan yang ada di banlieue dan berusaha menemukan jawabannya, sementara tesis ini akan menganalisis lirik lagu rap untuk menemukan representasi identitas anak muda imigran di Prancis.

Penelitian kedua melihat rap dalam kaitannya dengan politik dan hukum menggunakan teori representasi sosial. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa para *rappeur-rappeur* muda tersebut menggunakan lagu rap untuk melakukan protes terhadap sistem dan represi dari polisi serta hukum. Mereka merasakan sebuah kekosongan, kegelisahan, kebencian, pesimisme dan keinginan untuk memberontak. Mereka juga merasa ditolak serta ditinggalkan akibat stereotip negatif yang diberikan masyarakat kepada mereka. Tesis ini mengambil perspektif yang berbeda yaitu terfokus pada konstruksi identitas anak muda imigran di Prancis untuk menemukan representasi identitas anak muda imigran di Prancis dalam lagu-lagu Rohff.

### **I.8 Sistematika Penyajian**

Tesis ini dibagi dalam empat bagian yaitu :

BAB I yang berisi pendahuluan, masalah, tujuan, sasaran, metode penelitian, sumber data, kerangka teori dan penelitian terdahulu.

Bab II yang berisi konteks sosial budaya anak muda imigran Prancis yaitu mengenai anak muda imigran Prancis dan produk budaya urban sebagai sarana ekspresi.

Bab III berisi analisis mengenai konstruksi identitas anak muda Prancis dalam lagu-lagu rap karya Rohff sebagai produk budaya urban

BAB IV yang berisi kesimpulan

---

<sup>5</sup> Chennault, Schyler, 2007. *Je Vis donc Je Vois donc Je Dis, Violence in French Rap*. Tesis di Brigham Young University: Department of French and Italian Studies diunduh dari <http://contentdm.lib.byu.edu/ETD/image/etd1787.pdf> pada 9 September 2008 pukul 23.45





## **BAB II**

### **ANAK MUDA IMIGRAN DI PRANCIS DAN PRODUK BUDAYA URBAN**

“ *La culture Jeune vient des banlieues*” (budaya anak muda lahir dari *banlieue*), Goaziou menjadikannya sebuah judul bab dalam *Les Banlieues* (2001: 99-103). Berbicara mengenai budaya anak muda adalah berbicara mengenai kehidupan mereka, gaya hidup, produk budaya, konflik dan semua hal yang menjadi kekhasan mereka. Jika berbicara mengenai budaya anak muda imigran di Prancis, ada satu hal yang tak mungkin dilepaskan, yaitu *banlieue* sebagai ruang interaksi mereka. Dalam ruang urban inilah mereka bersentuhan dengan sistem yang ada, mulai dari sekolah, institusi administratif negara (pemerintah daerah,